

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas pada Materi Meneladani Kepahlawanan dan Patriotisme Tokoh-Tokoh Di Lingkungannya Melalui Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

Darmiah
SD Inpres Perumnas, Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kelas IV Semester 1 pada materi meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya melalui pembelajaran VCT, di kelas IV Inpres Perumnas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Semester 1 SD Inpres Perumnas Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 13 orang siswa. Penelitian dilakukan pada semester I. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan menggunakan dua siklus tindakan. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi hasil tindakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif VCT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Semester 1 SD Inpres Perumnas Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam pembelajaran meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya". Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil tes sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan serta perbaikan pembelajaran, nilai rata-rata hasil belajar siswa diketahui pada kondisi awal sebesar 67,00 meningkat menjadi 73,00 pada akhir tindakan Siklus I, kemudian meningkat menjadi 80,00 pada akhir Siklus II. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 46% pada kondisi awal meningkat menjadi 77% pada akhir tindakan siklus I, kemudian meningkat menjadi 100% pada akhir tindakan Siklus II.

Kata Kunci: prestasi belajar, IPS, *Value Clarification Technique*

I. PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS bagi siswa SD kelas IV pada semester I adalah "Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi". Sifat pembelajaran ini yang lebih berkaitan dengan sikap dianggap menjadi suatu mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri

serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat (Sundawa, 2006). Mengingat pentingnya mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang mengusung misi *pendidikan nilai dan moral* maka pembelajaran IPS di sekolah harus dapat mendukung ketercapaian misi tersebut. Kenyataan di lapangan, khususnya pada siswa kelas IV semester I di SD Inpres Perumnas, menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai materi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap konsep “Meneladani Kepahlawanan dan Patriotisme Tokoh-Tokoh Di Lingkungannya” masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai batas tuntas belajar sesuai dengan KKM yang ditentukan, yaitu dengan $KKM \geq 68.0$.

Belum optimalnya penguasaan konsep “Menjelaskan peranan Indonesia pada era globalisasi dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia” cukup terlihat jelas. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ketuntasan belajar siswa di kelas ini, yaitu baru mencapai 46% dari 13 siswa yang ada. Ditinjau dari perolehan nilai rata-rata kelas, nilai yang diperoleh secara klasikal adalah sebesar 67. Nilai ini masih di bawah batas ketuntasan belajar yang ditentukan dengan $KKM \geq 68.00$.

Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa terkesan kurang berminat mengikuti pelajaran IPS dikarenakan pelajaran IPS tidak termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional. metode pembelajaran yang dilakukan masih didominasi

guru juga menjadi penyebab Siswa kurang serius dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru, sehingga siswa terlihat pasif dalam pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya penguasaan konsep pada siswa.

Kondisi tersebut mendorong diperlukannya suatu penanganan yang lebih intensif agar aktivitas belajar siswa kelas IV semester I SD Inpres Perumnas meningkat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan suatu pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan ini, guru mencoba menerapkan model pembelajaran VCT.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Perumnas. Pemilihan lokasi dilandasi adanya alasan bahwa peneliti merupakan guru di sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan. Penelitian dilaksanakan bulan September 2014 sampai dengan bulan November 2014.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang siswa, yaitu terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung. Jenis penelitian adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang bertujuan memberikan sumbangannya nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru pengajar dan murid belajar. Menurut Lewin, prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut sebagai satu siklus (Sutama, 2012: 145).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, dokumentasi, dan teknik observasi. Tes adalah serentetan pertanyaan/latihan soal yang digunakan dan mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan

atau bakat yang dimiliki oleh individu/kelompok (Arikunto, 1997:29). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto, data nilai hasil belajar siswa Teknik Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan teliti, cermat, hati-hati terhadap fenomena dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi penyelidik dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Analisis Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode alur. Dimana langkah-langkah yang harus dilalui dalam metode alur meliputi reduksi data, penyajian dan vertifikasi data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber. Setelah dikaji kemudian membuat rangkuman untuk setiap pertemuan atau tindakan di kelas. Berdasarkan rangkuman yang dibuat kemudian peneliti melaksanakan reduksi data. Indikator kinerja dalam penelitian ini mencakup indikator keberhasilan tindakan pada aspek motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Perumnas dapat diketahui dari hasil tes ulangan harian yang dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran. Hasil-hasil ulangan yang diperoleh dari siswa di kelas tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil tes yang diperoleh dari 13 orang siswa menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55.00 dan nilai tertinggi diperoleh sebesar 78.00. Nilai rata-rata hasil belajar diperoleh sebesar 67. Mengingat nilai hasil belajar yang diperoleh tersebut < KKM yang ditetapkan, yaitu dengan $KKM > 68.00$, maka secara klasikal siswa dianggap belum mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS .

Ditinjau dari penguasaan penuh secara klasikal, jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM > 68.00$ adalah sebanyak 6 orang siswa atau 46 % dari jumlah siswa. Sisanya sebanyak 7 orang siswa atau 54% belum mencapai ketuntasan. Berangkat dari kondisi tersebut maka diperlukan upaya

perbaikan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Data perolehan nilai hasil ulangan harian dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Awal

Tuntas	6	46%
Tidak Tuntas	7	54%
Jumlah	13	100%
Rata-rata	67	
Nilai Terendah	55	
Nilai Tertinggi	78	
KKM	68	

Rendahnya nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang dianggap menjadi sumber masalah antara lain adalah berupa proses pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses pemerolehan pengetahuan. Pembelajaran IPS masih sebatas pada IPS sebagai produk sehingga siswa kurang optimal dalam memahami konsep yang diajarkan dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga interaksi masih berjalan satu arah dengan guru mendominasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada akhir tindakan pembelajaran Siklus I, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 84. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 73. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa Siklus I sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu dengan $KKM > 68.00$. Namun secara klasikal, belum mencapai ketuntasan belajar. Ditinjau dari penguasaan penuh secara klasikal, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM > 68.00$ adalah sebanyak 10 orang siswa atau 77%. Adapun siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan KKM adalah 3 orang siswa atau 23%.

Ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada tindakan Siklus I masih dibawah indikator kinerja berupa tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal sebesar $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa. Atas dasar hal tersebut, maka diperlukan perbaikan pembelajaran pada tindakan Siklus II sehingga indikator kinerja berupa tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal sebesar $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa

dapat dicapai. Hasil belajar siswa pada tindakan Siklus I selanjutnya dapat diringkaskan ke dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah	%
1.	Tuntas	10	77%
2.	Tidak Tuntas	3	23%
Jumlah		13	100%
Nilai Rata-rata		73	
Nilai Terendah		61	
Nilai Tertinggi		84	
KKM		68	

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada Siklus I dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pembelajaran VCT dengan alam sekitar sebagai media bantu pembelajaran pada tindakan Siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.
2. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 67 pada kondisi awal, meningkat menjadi sebesar 73 pada akhir tindakan Siklus
3. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 46% pada kondisi awal menjadi sebesar 77% pada akhir tindakan Siklus I.
4. Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran tindakan Siklus I adalah:
(a) masih belum maksimal dalam merubah penerapan pola pembelajaran yang bersifat *teacher-centered learning* ke arah *student-centered learning*; (b) nilai rata-rata hasil belajar sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu ≥ 68.00 , akan tetapi indikator penguasaan kompetensi penuh secara klasikal belum tercapai, yaitu dengan ketuntasan kelas sebesar $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa. Oleh karena itu diperlukan perbaikan pada tindakan pembelajaran Siklus II.

Berdasarkan hasil tes, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 68.00, sedangkan nilai tertinggi adalah 91. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 80. Mengingat nilai rata-rata kelas yang diperoleh sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu ≥ 68.00 , maka secara klasikal siswa sudah dianggap mencapai ketuntasan belajar.

Ditinjau dari penguasaan penuh secara klasikal, jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 13 orang siswa atau 100%. Adapun jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM > 70.00$ adalah sebanyak 0 orang siswa atau 0%. Ketuntasan belajar siswa pada tindakan Siklus II selanjutnya dapat diringkaskan ke dalam Tabel 3.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah	%
1.	Tuntas	13	100%
2.	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		13	100%
Nilai Rata-rata		80	
Nilai Terendah		68	
Nilai Tertinggi		91	
KKM		68	

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada Siklus II dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pembelajaran VCT dengan menggunakan alam sekitar sebagai media bantu dalam pembelajaran pada tindakan Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.
2. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 73 pada tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebesar 80 pada akhir tindakan Siklus II;
3. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 77% pada tindakan Siklus, menjadi sebesar 100% pada akhir tindakan Siklus II.
4. Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran tindakan siklus sebelumnya seperti: (a) pola pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered learning* sudah mulai berubah ke arah *student-centered learning*; (b) dampak produk berupa penguasaan kompetensi penuh secara klasikal sudah tercapai, yaitu dengan ketuntasan belajar sebesar 100%.
5. Tidak adanya siswa atau 0% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar, maka tidak ada pemberian perlakuan khusus berupa pembelajaran remedial hingga mencapai ketuntasan belajar.

Metode pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi “Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya” bagi

siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar yang masih di bawah KKM yang ditetapkan, yaitu baru mencapai sebesar 68. Rendahnya hasil belajar juga diindikasikan dengan rendahnya ketuntasan belajar sebagai salah satu indikator penguasaan penuh, yaitu baru mencapai sebesar 46% dari jumlah siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini berakibat pada kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menguasai konsep pembelajaran.

Berangkat dari kondisi tersebut, guru berupaya melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran VCT dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media bantu dalam pembelajaran. Melalui penggunaan metode pembelajaran VCT diharapkan dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari di sekitar mereka. Dalam metode ini siswa diajak untuk melakukan pengamatan terhadap hewan tumbuhan yang ada di sekitar sekolah.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada tindakan Siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari sebesar 67 pada kondisi awal, meningkat menjadi 73 pada tindakan Siklus I. Peningkatan juga diperoleh dalam hal ketuntasan belajar siswa, yaitu dari sebesar 46% pada kondisi awal meningkat menjadi 77% pada tindakan Siklus I.

Peningkatan yang diperoleh pada tindakan Siklus I dipandang belum optimal. Hal ini disebabkan karena meskipun nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu dengan $KKM > 68.00$, namun indikator penguasaan penuh secara klasikal berupa tercapainya jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa belum terpenuhi. Atas dasar hal itu maka dilakukan perbaikan pada tindakan Siklus II. Perbaikan yang

dilakukan adalah dengan memperkecil jumlah anggota kelompok dari 4 dan 5 orang pada tindakan Siklus I menjadi 2 dan 3 orang pada tindakan Siklus II. Langkah ini dimaksudkan untuk mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan guru pada tindakan Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari sebesar 73 pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi 80 pada akhir tindakan Siklus II. Peningkatan juga diperoleh dalam hal ketuntasan belajar siswa, yaitu dari sebesar 77% pada tindakan Siklus I meningkat menjadi 100% pada tindakan Siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan pembelajaran Siklus II selanjutnya dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Kondisi Awal hingga Akhir Tindakan Siklus II

No.	Ketuntasan	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	6	46	10	77	13	100
2.	Belum Tuntas	7	54	3	23	0	0
	Jumlah	13	100.00	13	100.00	13	100.00
	Nilai Rata-rata	67		73		80	
	Nilai Terendah	55		60		68	
	Nilai Tertinggi	78		84		91	

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh tersebut, maka hipotesis tindakan yang menyebutkan bahwa “metode pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi “Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya” bagi siswa kelas IV SD Inpres Perumnas” terbukti kebenarannya.

IV. PENUTUP

Metode pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi “Meneladani Kepahlawanan dan Patriotisme Tokoh-Tokoh Di Lingkungannya” bagi siswa kelas IV SD Inpres Perumnas. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hernawan, A.H. dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Perumusan Tujuan Pembelajaran*. Jakartal: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta;Bumi Aksara.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D..* Surakarta: Fairuz Media.
- Walgito. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel,W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah* (cetakan VII). Jakarta: Grasindo.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Alwi, H. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Saidihardjo.2005. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : Depdiknas
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Belajar*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Supriatna, E. 2012 Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. 10 Agustus 2012. Journal.
- Taniredja, dkk., 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Winataputra, US. 2005. *Pendekatan Ekspositoris*. Jakarta. Universitas Terbuka.